

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era globalisasi masa kini dipenuhi berbagai tantangan. Seluruh manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan serta bersaing secara global di semua sektor kehidupan masa sekarang. Sehingga, individu harus memiliki kemampuan, ketrampilan, serta pengalaman guna mengatasi permasalahan yang timbul. Segala hal yang diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah yang ada yakni tidak terlepas dari dunia pendidikan.

Arti dari pendidikan ialah suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berguna untuk mengembangkan potensi diri serta menjalani kehidupan. Pendidikan berperan penting bagi setiap manusia karena dengan mengenyam suatu Pendidikan setiap individu memperoleh pengetahuan yang baru, mengembangkan kemampuannya, serta menambah wawasan (Nafrin, 2021). Pendidikan bahkan diberikan sejak anak tersebut baru tumbuh dan berkembang yang dimulai dari lingkungan keluarganya. Kemudian setelah usia anak sudah memasuki usia enam tahun, anak akan mulai mengikuti Pendidikan formal.

Demi menciptakan Pendidikan yang lebih berkualitas, pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya, upaya secara nyata berupa dengan dilakukan pengembangan kurikulum dengan didukung pembaharuan perundang-undangan

SISDIKNAS, memperbaharui kurikulum, meningkatkan kemampuan professional guru, melakukan peningkatan fasilitas pendidikan, serta memberikan ketetapan tujuan yang ingin dicapai (Ilham, 2019).

Kegiatan Pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengubah sikap manusia dari suatu kondisi tertentu terhadap kondisi lainnya (Nugraha, 2018). Melalui kegiatan pendidikan itu perubahan akan tampak. Perubahan yang terlihat paling menonjol adalah perubahan pikiran manusia, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dalam buku *Dictionary of Education* telah disebutkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat tempat ia hidup, proses untuk mampu memilah dan memilih ketika dihadapkan pada pengaruh lingkungan sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Anggraini, 2018).

Revolusi industri 4.0 yang berkembang saat ini juga diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat sehingga memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas, akan mampu mengikuti perkembangan zaman maupun ilmu pengetahuan yang ada sehingga tidak akan tertinggal dari Negara-negara lainnya. Dalam hal ini pendidikan sangat berperan untuk mempersiapkan SDM yang mempunyai kompetensi dan *skill* di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat agar mampu mengikuti perkembangan yang ada (Hussain, 2018).

Pada umumnya pelaksanaan suatu Pendidikan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses transformasi pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan suatu metode (Khalaf & Zuhana, 2018). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai serangkaian dari proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. baik itu afektif, kognitif maupun psikomotor (Rusma, 2017). Pada saat ini, implementasi pembelajaran harus mengutamakan keterlibatan siswa (*student centered*) untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Setiawati, dkk, 2019).

Tujuan pembelajaran idealnya mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diperoleh oleh pembelajar setelah menempuh proses pembelajaran (Hendratmoko, dkk, 2017). Namun secara khusus pelaksanaan kegiatan pembelajaran bertujuan agar segala kompetensi, indikator dan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dan dimiliki oleh peserta didik yang merupakan sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan program pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana kompetensi, indikator dan tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik (Herwin, 2019).

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini, proses pembelajaran berpusat pada siswa. Artinya peran guru dalam pembelajaran hanyalah sebagai pembimbing dan pengarah, sedangkan yang menggerakkan proses tersebut adalah siswa sendiri (Lusidawaty, 2020). Pelaksanaan kegiatan

pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan kurikulum 2013 dikemas dalam bentuk tematik terpadu. Dalam hal kegiatan pembelajaran menggunakan tematik terpadu yang mengacu pada suatu tema melalui penggabungan dari dua atau lebih mata pelajaran (Sari, dkk, 2018).

Suatu pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk menggali serta menemukan konsep holistik, otentik, dan bermakna yang merupakan integrasi antar disiplin, multidisiplin, dan transdisipliner (Shernoff, *et al*, 2017). Jadi, pembelajaran tematik di Sekolah Dasar untuk mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan, menggabungkan kompetensi dari beberapa pelajaran dasar untuk dihubungkan satu sama lain sehingga saling memperkuat, menggabungkan kompetensi inti dari setiap pelajaran sehingga setiap pelajaran masih memiliki kompetensi dasar sendiri dan menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan lingkungan di sekitarnya (Rhosalia, 2017).

Penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang dimaksud ialah kegiatan yang terdiri dari melakukan pengamatan, memberikan pertanyaan, melakukan pengumpulan informasi, melakukan asosiasi serta mengadakan komunikasi (Sari, dkk, 2018). Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki dengan karakteristik berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang yang dapat mengembangkan intelegensi siswa, terkhusus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, serta dapat

mengembangkan karakter yang ada pada diri siswa itu sendiri (Yulianto, dkk, 2018). Pendekatan tersebut digunakan pada setiap mata pelajaran yang terintegrasikan, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar yang terintegrasi ke dalam suatu tema dan tergabung dengan beberapa mata pelajaran wajib lainnya. IPS atau *Social Studies* yang mana ialah ilmu sosial disederhanakan guna pendidikan mencakup berbagai ilmu ekonomi, sejarah, sosiologi, politik, psikologi, antropologi, filsafat, dan geografi yang prakteknya dijadikan tujuan dari suatu pembelajaran disekolah maupun suatu universitas (Febriani, 2021). Ilmu Pengetahuan Sosial juga dapat diartikan sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Sinaga, 2020).

Tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah adalah mempelajari tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia beserta lingkungan sosialnya, baik dari lingkungan tempat tinggalnya ataupun lingkungan masyarakat luas, serta dapat menjadi warga negara yang baik dari pengintegrasian beberapa disiplin ilmu sosial (Setyowati & Wati, 2018). Tujuan pendidikan IPS bagi pendidik adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat (Ratri, 2018). Secara umum pelajaran IPS berperan amat penting ketika beraktivitas sehari-hari. Peranan tersebut seperti dapat mengembangkan kepribadian siswa, sikap, perilaku mental, cara berpikir,

dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial agar menjadi warga negara yang baik, peka serta dapat mengatasi masalah-masalah sosial keseharian (Septiyan, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah mestinya mampu membuka peluang untuk peserta didiknya melakukan pengembangan potensinya baik berupa pengetahuan, sikap serta ketrampilannya dupaya bermanfaat dan berguna dalam kehidupannya serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lainnya (Rosidah, 2017). Keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki maupun dalam mencapai hasil belajar tidak hanya dipengaruhi factor eksternal (factor dari luar diri siswa) namun juga bergantung pada faktor internal (faktor dalam diri siswa), diantaranya adalah keyakinan diri atau *self-efficacy* siswa.

Self-efficacy atau efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu (Novena & Kriswandani, 2018). Efikasi diri ini juga berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan (Nahdi, 2018). Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang dilakukan dengan melaksanakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang dapat atau pun tidak dikerjakan berdasarkan syarat yang harus dipenuhi (Talsma, *et al*, 2019).

Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang saling berkaitan. *Self-Efficacy* dapat membawa pada perilaku yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya walaupun dengan kemampuan yang sama. Hal tersebut dikarenakan efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Türkoğlu, *et al*, 2017). *Self-efficacy* yang merupakan suatu faktor penentu pilihan utama untuk pengembangan individu, ketekunan dalam menggunakan diberbagai kesulitan, dan pemikiran mempola dan reaksi-reaksi secara emosional yang mereka alami. *Self-Efficacy* dapat dibangkitkan dari diri siswa melalui empat sumber, yaitu (1) pengalaman otentik (*authentic mastery experiences*), (2) pengalaman orang lain (*vicarious experience*), (3) pendekatan sosial atau verbal (*verbal persuasion*), (4) aspek psikologi (*physiological affective states*) (Siregar, dkk, 2020).

Self efficacy berperan dalam memajukan pendidikan dikarenakan peserta didik mempunyai kepercayaan dengan kemampuan dirinya dan bisa menghadapi permasalahan belajar sebagai pengalamannya. Baron dan Byrne mengungkapkan bahwa *self efficacy* yakni suatu kemampuan yang bisa diberikan terhadap peserta didik sumaya menjadi lebih baik (Tarmizi, 2015). Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran di semua mata pelajaran terkhusus pada mata pelajaran IPS peserta didik harus diberikan pelatihan dalam melakukan pengembangan *self efficacy*. Hal tersebut dikarenakan implementasi dari pelajaran IPS nantinya akan menghadapkan siswa pada masyarakat yang lebih luas.

Manusia dalam hidupnya akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Dia akan berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan di kehidupan nyata ini, manusia dituntut untuk bisa bersosialisasi, karena dengan begitu manusia akan bisa mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Untuk dapat bersosialisasi, maka masing-masing individu haruslah memiliki rasa percaya diri (*self efficacy*) sejak dini. Dengan memiliki rasa percaya diri maka masing-masing individu akan siap untuk bersosialisasi dan bertemu dengan banyak orang ataupun menunjukkan dan yakin akan kemampuannya untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Sehingga sudah seharusnya rasa percaya diri harus mulai dipupuk dari tingkat sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran IPS.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui *self efficacy* dari siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdyansyah, dkk (2020) menunjukkan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa ditempat dilakukannya penelitian masih sangat rendah terhadap pembelajaran di sekolah. Beberapa siswa menyatakan bahwa pemberian tugas yang terlalu banyak membuat rasa kemampuan dirinya tidak dapat mengerjakan semua. Selain itu penyebab yang lainnya juga karena pemberian materi oleh guru yang dirasa kurang inovatif dan kreatif sesuai karakteristik siswa sehingga siswa merasa tertekan dan memiliki kemampuan diri yang kurang.

Pemberian materi yang kurang inovatif dan kreatif dapat disebabkan karena penggunaan model pembelajaran masih konvensional, yang mana lebih pada berpaku pada guru bukan peserta didiknya. Selain itu, memiliki kecenderungan

metode, tanya jawab, ceramah, dan hanya memberikan tugas berulang kali. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan pada 10 Desember 2021 dengan salah satu guru di SD Gugus I Gusti Ngurah Jelantik peneliti menemukan beberapa fakta yakni: (1) metode konvensional berupa ceramah dan memberikan tugas masih digunakan di kelas; (2) terdapat banyak peserta didik yang tidak serius selama proses pembelajaran; (3) belum adanya penggunaan media pembelajaran oleh guru; (4) peserta didik cepat merasa bosan dikarenakan guru tidak menggunakan variasi model pembelajaran; (5) peserta didik mempunyai kepercayaan diri kurang yang menyebabkan pasif ketika berlangsungnya pembelajaran; (6) peserta didik mempunyai nilai di bawah KKM. Hal tersebut bisa mempengaruhi *self efficacy* serta hasil belajar peserta didik disebabkan pembelajaran di kelas masih berkualitas rendah.

Melengkapi hasil pengamatan serta wawancara yang sudah dilaksanakan sebelumnya, diperoleh data hasil UTS peserta didik yang masih di bawah KKM yang bisa diketahui di Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Nilai UTS IPS siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Jelantik

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	KKM	Siswa di bawah KKM		Siswa di atas KKM	
					Siswa	%	Siswa	%
1	SD N 28 Dangin Puri	28	66	68	18	60%	12	40%
2	SD N 21 Dangin Puri	20	63	68	12	60%	8	40%
3	SD N 17 Dangin Puri	28	62	65	18	65%	10	35%
4	SD Saraswati 1 Denpasar	28	59	61	15	67%	13	33%
5	SD Saraswati 2 Denpasar	26	65	67	17	65%	9	25%
6	SD Dwijendra	24	56	60	18	65%	6	25%

(Sumber: Daftar Nilai UTS IPS kelas IV di Gugus I Gusti Ngurah Jelantik)

Terkait dengan hal di atas, ditengarai hal yang menyebabkan hasil belajar rendah peserta didik di kelas V SD di Gugus I Gusti Ngurah Jelantik serta *self efficacy* yang belum terlatih salah satunya dikarenakan guru yang kurang mengetahui mengenai model pembelajaran yang bisa memberikan pelatihan punan mengenai *self efficacy* siswa. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru memiliki kecenderungan menggunakan metode ceramah daripada model pembelajaran dengan basis konstruktivisme. Hal tersebut membuat siswa cenderung malas dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa lebih pasif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang pasif tersebut tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berbicara atau yakin dengan dirinya sendiri sehingga siswa cenderung lebih sering diam. Hal tersebut membuat siswa hanya menerima saja pengetahuan yang diberikan oleh guru tanpa berusaha untuk menggali sendiri. Pelajaran IPS berperan penting bagi peserta didik, sehingga harus melakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai serta memahami materi pelajaran IPS.

Upaya yang dapat dilaksanakan guna melakukan perbaikan dari masalah pembelajaran peserta didik serta guru di atas yakni dengan penggunaan model yang inovatif untuk pembelajarannya agar siswa termotivasi belajar secara efektif maupun aktif, maka tujuan pembelajaran bisa tercapai secara baik. Maka, penggunaan berbagai model yang inovatif sudah semestinya diterapkan oleh guru yakni salah satunya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) ialah model yang mengarahkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri, dapat mengembangkan ketrampilan lebih tinggi dan *inquiry*, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri serta menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan (Pratiwi dan Eunice, 2020). Model pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) memberikan arahan peserta didik untuk aktif melakukan eksplorasi mengenai suatu masalah yang sudah disajikan sedangkan guru mempunyai peran memfasilitasi anak didiknya. Model ini, bisa menjadikan peserta didik lebih mandiri dengan memecahkan permasalahan yang ada dalam kesehariannya, serta bisa mewujudkan kemampuan berpikir tinggi dan peningkatan berpikir kritis..

Kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna akan dirasakan oleh siswa jika siswa mengalaminya secara langsung. Lingkungan ialah persatuan seluruh benda maupun kondisi makhluk hidup yang salah satunya manusia serta tingkah lakunya dan makhluk-makhluk hidup yang lain. Selain itu, lingkungan meliputi 3 unsur yakni abiotic, biotik, serta budaya. Dalam hal belajar lingkungan adalah sumbernya yang mana semua yang berada di sekitar siswa yang bisa digunakan sebagai penunjang suatu pembelajaran menjadi lebih maksimal (Sujarwo, 2018). Dengan demikian, dilakukanlah penelitian dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Berorientasi Lingkungan Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Pada Pelajaran IPS Terintegrasi Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah dari beberapa permasalahan yang ada di latar belakang yang sebelumnya sudah dijabarkan, yakni:

1. Metode konvensional mendominasi pembelajaran di kelas
2. Selama pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidak serius dalam belajar
3. Kurang baik dalam penggunaan media pembelajaran inovatif oleh guru
4. Siswa hanya diberikan materi tanpa pernah terjun langsung ke lapangan atau lingkungan sekitarnya
5. Penggunaan berbagai model pembelajaran inovatif belum dilakukan oleh Guru secara rutin yang menyebabkan siswanya menjadi cepat bosan
6. Siswa mempunyai kepercayaan diri rendah dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung
7. Hasil belajar siswa rendah dikarenakan kurangnya rasa percaya diri siswa yang mempengaruhi aktivitasnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan berbagai dimensi yang mempengaruhi dalam pelaksanaan Pendidikan baik faktor internal maupun eksternal mengingat kompleksnya masalah terkait pelaksanaan pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah dasar serta keterbatasan waktu, kemampuan peneliti, biaya penelitian untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian masalah dengan tujuan penelitian

maka masalah ini dikaji dalam batas-batas masalah yang ada. Didasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah, jadi penelitian ini memiliki batasan yakni Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Berorientasi Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan *Self Eficiecy* Siwa Pada Pelajaran IPS Terintegrasi Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi serta batasan masalah sehingga rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana rancang bangun Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS?
- 1.4.2 Bagaimana validitas konten Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS?
- 1.4.3 Bagaimana kepraktisan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS?
- 1.4.4 Seberapa efektif Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menganalisis dan merumuskan rancang bangun Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.
- 1.5.2 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas konten Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.
- 1.5.3 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.
- 1.5.4 Untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil belajar dan *Self Efficacy* siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berorientasi Lingkungan diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus I Gusti Ngurah Jelantik. Berikut klasifikasi manfaat penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan yang tepat.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Pengembangannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan dapat mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan memberikan variasi aktivitas belajar yang menyenangkan bagi siswa yang tentunya berdampak pada peningkatan *Self Efficacy* siswa.

2) Bagi Guru

Melalui pengembang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan pada sub tema Lingkungan Sahabat Kita akan memperoleh model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru akan lebih menyadari fungsi penting dari penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan *self efficacy* siswa. Hal ini dikarenakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan memberikan pengalaman dalam pembelajaran jika dirancang tepat memenuhi kebutuhan belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Manfaat pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan bagi sekolah yaitu adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang meningkat berdampak untuk hasil belajar yang optimal bagi peserta didik di sekolah. Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi Lingkungan juga dapat menambah koleksi inovasi sekolah dalam pengembangan mutu pembelajaran di sekolah.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif sehingga dirasa mampu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif serta menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berorientasi Lingkungan merupakan suatu model pembelajaran yang

dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar secara lebih kontekstual. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar disebut dengan pembelajaran bersifat kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dikaitkan dengan lingkungan peserta didik sebagai sumber belajar. Peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan cara memahami konteksnya, sehingga pada peserta didik akan muncul pemahaman sendiri tentang apa yang dipelajarinya.

- 3) Hasil Belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh individu secara keseluruhan dan mencakup semua aspek potensi kemanusiaannya, yang artinya hasil pembelajaran yang dikategorikan tidak dilihat secara terpisah melainkan menyeluruh. Maka hasil belajar IPS merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari prosesnya dalam mengikuti pembelajaran IPS selama kurun waktu tertentu.
- 4) *Self Efficacy* merupakan suatu tingkah laku yang mana seseorang yakin dan percaya dengan kemampuannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan sebuah tindakan dan tugas –tugas yang diberikan secara efektif.

1.8 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berorientasi Lingkungan Pada Pembelajaran IPS Terintegrasi Kelas V SD yang memiliki spesifikasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran yang dikembangkan memuat lima hal pokok yakni sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan pengiring. Sintaks menunjuk pada keseluruhan alur atau urutan kegiatan belajar mengajar. Sistem sosial menggambarkan aturan serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam suatu model guru dapat bergerak hanya sebagai fasilitator. Prinsip reaksi berisikan bagaimana reaksi serta respon peserta didik terhadap permasalahan yang diberikan. Serta sistem pendukung yang dalam hal ini adalah lingkungan.
- 2) Mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif sehingga peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan bereorientasi pada lingkungan peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang baru serta pelaksanaan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik mengimplementasikan secara langsung materi-materi yang dipelajari
- 3) Model pembelajaran yang dikembangkan efektif dan efisien digunakan dalam pembelajaran. Efektif yang dimaksudkan artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan teori melainkan merasakan secara langsung. Efisien dalam hal ini sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga tidak memberatkan peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa terbebani.
- 4) Bahasa yang digunakan dalam sintaks mudah dipahami sehingga pendidik mudah mengerti dan mudah menerapkan di kelas baik untuk pelajaran IPS ataupun mata pelajaran yang lainnya.

1.9 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berorientasi Lingkungan, dapat memberikan pengalaman belajar yang baik dan berkesan bagi siswa, serta dapat memberikan variasi pembelajaran yang lebih menarik serta melatih rasa percaya diri siswa sehingga efektif meningkatkan hasil belajar dan keyakinan diri atau *self efficacy* siswa. Dan dengan mengintegrasikan lingkungan dalam pelaksanaan pemecahan masalah selama pembelajaran berlangsung dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya maupun di lingkungan masyarakat sehingga siswa terbiasa bersosialisasi serta memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

1.9.2 Batasan Pengembangan

Batasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berorientasi Lingkungan Pada Pelajaran IPS Terintegrasi Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD adalah model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS yang ada di tema 8 kelas V. Tetapi secara umum jika dilihat dari sintaks-sintaks yang dimuat model pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengajar materi apapun di kelas tinggi dengan menyesuaikan dengan materi serta karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang dikembangkan ini pembelajaran interaktif ini juga hanya mengambil kompetensi dasar pada tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita”.

1.10 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Nasional yang telah terakreditasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, minimal pada peringkat SINTA 4.

